



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Lupu Lumai : Komunikasi Kekerabatan Masyarakat Negeri Mamala

Andi Fitriyani,¹ Iftiya S. Tuanany,² M.Ihwan.F.Putuhena³

Program Studi Jurnalistik Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon,¹ Program Studi Jurnalistik Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon,² Program Studi Jurnalistik Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon³

*Email Korespondensi: andifitriyani608@gmail.com¹, thiya.tuanany@gmail.com²
wanputuhena@gmail.com³

Artikel info

Accepted : June^{25th} 2024
Approved : June^{30th} 2024
Published : June^{31th} 2024

Keywords: *Lupu Lumai, Communication, Kinship, Society*

Abstract

This research seeks to determine the kinship communication process of the Mamala people in the lupu lumai tradition and the role of the lupu lumai tradition in the kinship communication. The research method used in this study is the ethnographic approach to communication, namely the application of ethnographic methods to patterns or ways of interacting and / or communicating in every event or communication process in community groups. The results of this study show that the process of kinship communication in the Lupu Lumai tradition takes place for generations, and is an association between families. Then this process is carried out through the stages of communication, namely, first; The Lupu Lumai event began with traditional elders ordering marinyo from traditional institutions to perform pasoa by beating gongs, tifa tahuri so that the community immediately gathered. Second: say greetings from the informers to the recipients of information. In addition, Lupu Lumai is an ancestral tradition that symbolizes each clan in Mamala Country to form unity and solidarity among the community. The role of Lupu Lumai as a kinship system of the people of Mamala has the function of attachment in fostering social relations. for example, Lupu Lumai, in the marriage tradition, if a family that has a lack of consumptive needs, then the role of other families is to help ease the burden. Furthermore, the role of the Lupu Lumai kinship system can strengthen the integrity of the local community. Strong ties in the kekerabatan system should affect the inclusive attitudes of ethnic groups, customs and culture.

Pendahuluan

Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, Indonesia sering kali menjadi sorotan dalam perbincangan masyarakat. Perkembangan zaman dan globalisasi membawa tantangan yang cukup serius akan upaya pemertahanan budaya dan kearifan lokal. Adanya perkembangan teknologi dan laju informasi memberikan dampak yang dapat mempengaruhi masyarakat melalui media sosial, film dan musik. Hal ini tentu saja dapat mengancam pemertahanan dan keberlangsungan budaya pada masyarakat yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa.

Negeri Mamala merupakan negeri di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, Indonesia. Negeri ini terletak di pesisir utara Pulau Ambon. Negeri ini bersama dengan negeri Morella yang bertetangga, dan memiliki sebuah tradisi perayaan Idul Fitri yang dikenal baku pukul manyapu (*ukuwala mahiate*).

Masyarakat Negeri Mamala juga masih berpegang teguh akan hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan merupakan hubungan anatara tiap entitas dengan asal usul silsilah yang sama baik melalui keturunan biologi, sosial maupun budaya.

Masyarakat Negeri Mamala *pela* dengan negeri Lateri dan Kaibobo. Sementara Mamala dengan negeri Tiouw di Pulau Saparua terikat hubungan *gandong*. Pada zaman dahulu, negeri Mamala tergabung dalam Kerajaan Tanah Hitu, bersama dengan negeri Morella, Hitumessing, Hitulama, Liang, dan Waai tergabung dalam sebuah *uli* atau persekutuan adat yang bernama *Uli Sailesi*. Nama *Uli Sailesi* sampai saat ini masih dipakai sebagai nama *teung* negeri Liang.

Masyakarar Negeri Mamala saat ini masih mempertahankan sistem kekerabatan dalam berkomunikasi yang disebut dengan tradisi *Lupu Lumai*. *Lupu Lumai* sebagai salah satu budaya masyarakat negeri Mamala merupakan seperangkat produk budaya yang dalam prosesnya melibatkan sistem kekerabatan, sistem kekerabatan adalah bagian penting dalam suatu struktur sosial masyarakat negeri Mamala. *Lupu Lumai* adalah istilah masyarakat Negeri Mamala yang terdiri dari dua kata, *Lupu* dan *Lumai*. Kata *lupu* berasal dari kata *salupu* atau *kalupu* berarti memeluk, merangkul. Kata *lumai* yang memiliki arti sesama. Jadi kata *lupu lumai* bermakna merangkul sesama dalam artian musyawarah.

Lupu Lumai adalah berkumpulnya orang-orang yang memiliki keterkaitan dalam sebuah hubungan kekerabatan atau ikatan darah dalam pelaksanaan suatu hajatan. Hal menarik lainnya sehingga peneliti mengangkat judul ini adalah masih adanya situs-situs berupa batu-

batu yang dianggap keramat yang digunakan pada zaman dulu ketika tradisi *Lupu Lumai* dilaksanakan. Batu tersebut dalam bahasa setempat di sebut dengan *Hatu Tihal Soa Latu 1*.

Dalam pelaksanaan *Lupu Lumai*, *Hatu Tihal Soa Latu 1* (batu marga Malawat) tersebut merupakan simbol kekerabatan yang sudah ada sejak zaman penyebaran Islam datang ke negeri Mamala. Menurut salah satu tokoh adat di negeri Mamala, sejarah *Hatu Tihal Soa Latu 1* berawal dari sistem musyawarah yang dilakukan oleh leluhur dengan menggunakan batu sebagai tempat duduk dan tempat menaruh *Tahuri* (alat musik dari kerang yang digunakan untuk alat komunikasi antara raja dan masyarakat yang ada di Negeri Mamala).

Konteks hubungan kekerabatan antar masyarakat Negeri Mamala menarik dianalisa, sebagaimana diketahui, selain prosesi *Lupu Lumai* ada simbolisasi dalam setiap pelaksanaan ritual adatnya. Beberapa daerah di Maluku memiliki beragam tradisi budaya yang sebagian besar masih terdapat sakralisasi. Atas dasar pemikiran tersebut penulis tertarik untuk menganalisis tentang tradisi *Lupu Lumai* sebagai sistem kekerabatan komunikasi masyarakat Negeri Mamala.

Kajian Pustaka

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi membawa proses sosial. Komunikasi adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran bergantung pada komunikasi. Proses komunikasi mendasari proses akulturasi. Relasi antar komunikasi dan budaya tidak dikaji dengan maksud menghubungkan antara komunikasi dan budaya dalam konteks budaya yang sama tetapi juga fenomena yang menunjukkan komunikasi antar budaya dalam suatu negara. Kebudayaan sangat identik dengan cara manusia hidup, manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua berdasarkan pola-pola budaya.

Kebudayaan memiliki 7 unsur, salah satu adalah sistem organisasi sosial/sistem kemasyarakatan. Di dalam sistem kemasyarakatan ini terdapat sistem kekerabatan hubungan darah. Budaya merupakan nilai yang timbul dari proses interaksi antar-individu. Nilai yang diakui baik secara langsung atau tidak, seiring waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Nilai merupakan aspek dari sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta

dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Menurut Iris Varner dan Linda Beamer, dalam *Intercultural Communication in the Global Workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan ini berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan. Tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain (Liliweri, 2003).

Komunikasi Ritual

Pada dasarnya, ritus dapat diartikan sebagai sebuah proses aktivitas yang bentuk pelaksanaannya sama dan biasanya dilakukan secara terus menerus (Brata, 2008). Dimana dapat dipahami bahwa ritual merupakan proses upacara yang dilaksanakan secara berulang ulang dan membuat suatu adat atau kebudayaan menjadi suci. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004).

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olahraga, dan sebagainya.

Mulyana mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *happy birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau natal, juga adalah komunikasi ritual.

Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita (Deddy, 2005).

Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Contoh yang dapat dikemukakan adalah upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia seperti suku Asmat, suku Badui, Dayak, komunitas *Atoin Meto* dan beberapa suku lainnya yang mata pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan di sungai atau di laut, atau berburu binatang.

Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan diri manusia sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

Kekerabatan

Menurut Chony dalam Ali Imron, “Sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah”. Selain itu, Chony juga mengungkapkan bahwa kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan atau *linege* dan garis keturunan atau *descent*. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal (Imron, 2005).

Suatu bagian dari kelompok sosial yang berisikan beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah melalui suatu perkawinan disebut sebagai kekerabatan. Dalam suatu sistem ini diakui adanya keberadaan prinsip-prinsip kekerabatan yang berfungsi untuk mengatur eksistensi silsilah kekeluargaan yang berkaitan dengan suatu perkawinan (Rato, 2011).

Di Indonesia terdapat beberapa system kekerabatan diantaranya (1) Sistem Kekerabatan Patrilineal Ditinjau dari sudut pandang etimologis, patrilineal berasal dari dua kata yang diambil

dari bahasa latin, yaitu pater yang berarti “bapak”, dan juga garis yang dalam bahasa latin dikenal sebagai linea. Hal ini berarti, sistem kekerabatan patrilineal merupakan sistem kekerabatan ditinjau dari garis keturunan laki-laki atau ayah. (2) Sistem Kekerabatan Matrilineal Kata matrilineal secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu mater yang memiliki arti “ibu”, dan linea yang berarti garis. Sistem kekerabatan ini merupakan sistem yang ditarik oleh garis keturunan yang berasal dari pihak perempuan, sehingga perempuan pada dasarnya berfungsi untuk meneruskan eksistensi keturunan keluarganya (Poespasari, 2014). (3) Sistem Kekerabatan Parental/ Bilateral Kata parental berasal dari bahasa latin yaitu parens yang berarti induk atau orang tua, sehingga perbandingan antara sistem ini dengan sistem lainnya adalah bahwa sistem kekerabatan ini ditentukan berdasarkan silsilah kedua orang tua dari keluarga perempuan dan laki-laki dengan proporsi yang sama. Ini berarti bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki posisi yang setara.

Metode

Masyarakat Negeri Mamala dalam melakukan budaya *Lupu Lumai* merupakan sebuah kerangka pengalaman komunikasi kekerabatan dari serangkaian peristiwa dialami melalui berbagai tahapan yang tidak dapat di ukur secara pasti sehingga hanya dapat dijelaskan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga naturalistic inquiry memandang realitas sosial bersifat unik antara satu dengan lainnya sehingga sulit untuk melakukan generalisasi tentang keseluruhan kalau hanya didasarkan Sebagian (Hardani, 2020). Bertujuan untuk memahami gejala-gejala sosial yang menekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas.

Subjek penelitian ini terfokus pada komunitas masyarakat adat Mamala, berasal dari kalangan tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, pengurus adat masjid, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang dianggap memiliki karakteristik penting dan mengetahui informasi yang akan diteliti serta paling memiliki interaksi kuat dengan budaya *Lupu Lumai*.

Lokasi Penelitian dilakukan pada masyarakat adat di Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku dengan pertimbangan intensitas kegiatan komunikasi kekerabatan pada budaya *lupu lumai* setiap saat dilaksanakan oleh masyarakat adat Mamala pada saat ada kegiatan atau hajatan negeri seperti pengangkatan raja, pernikahan, kematian, dan kegiatan adat lainnya.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari kata-kata dan tindakan yakni semua aspek yang ditangkap dari objek yang diteliti. Kata-kata, tindakan, sikap, kebiasaan, dan perilaku dari masyarakat adat dan budaya *lupu lumai* dijabarkan secara terperinci, sehingga dapat menentukan dan mendeksripsikan bagaimana proses komunikasi kekerabatan dalam ritual budaya *lupu lumai* itu terjadi. Selain itu, bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa buku, majalah, surat kabar, jurnal, disertasi, serta literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang

dibutuhkan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi

Hasil

Tradisi *Lupu Lumai* Sebagai Warisan Sejarah

Lupu lumai sebagai bagian dari suatu budaya juga meninggalkan warisan sejarah atau warisan budaya yang menceritakan keluhuran dari suatu budaya masyarakat tersebut. Sebagai peninggalan sejarah, budaya *lupu lumai* orang basudara masyarakat negeri Mamala banyak meninggalkan cagar budaya seperti adanya batu-batu yang dianggap keramat atau batu pamali. Adapun bentuk simbolik dari batu-batu yang dianggap keramat pada gambar berikut:



Gambar 1 *Hatu Hiti Latu Ibu* (Batu Pengangkatan Raja)

Berdasarkan temuan peneliti, *Hatu Hiti Latu Ibu* (Batu Pengangkatan Raja) adalah batu yang berbentuk meja dan merupakan tempat pertemuan antara para tokoh-tokoh adat dan saniri negeri untuk melakukan prosesi pengangkatan raja di Negeri Mamala.



Gambar 2 Batu Latu Soa Latu (Batu Rumah Marga Malawat)

Pada gambar di atas, batu *Latu Soa Latu* merupakan bentuk simbolisasi dari mata rumah marga Malawat, saat ada tradisi di Negeri Mamala batu tersebut adalah tempat perundingan, atau tempat berkumpulnya marga Malawat.



Gambar 3 Batu meja fam (marga) Mony

Pada gambar di atas adalah batu meja dari marga *Mony*, yang merupakan tempat dimana marga *Mony* berkumpul untuk melakukan musyawarah.



Gambar 4 Batu Meja Fam (Marga) Lestaluhu

Pada gambar di atas adalah rekam jejak dari batu yang berbentuk meja dari marga *Lestaluhu* untuk melakukan rapat, musyawarah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan acara adat. Simbol batu merupakan simbol adat yang paling penting pada masyarakat Maluku dan dianggap sakral. Setiap ritus yang diadakan di batu *pamali* adalah ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh lembaga adat, yakni imam adat, raja, dan saniri negeri. Selain itu, batu *pamali* yang disimbolkan sebagai sisa peninggalan leluhur yang menunjukkan adanya adopsi dari zaman megalitikum di Maluku, yang dibawa bersamaan dengan perpindahan kelompok Austronesia ke pulau Seram.

Pemaknaan dari batu *pamali* berfungsi sebagai dasar terbentuknya negeri adat, tempat musyawarah para leluhur, mengokohkan identitas adat, serta sebagai simbol integritas sosial antar marga di Maluku. Selanjutnya, batu *pamali* juga merupakan simbol yang mempererat relasi keluhuran dan kekerabatan antar masyarakat, sehingga setiap masyarakat dapat memahami dirinya di dalam hubungan sehari-hari maupun saat upacara adat lainnya.

Tradisi *lupu lumai* yang masih berlangsung

Tradisi dalam suatu masyarakat merupakan kebiasaan yang turun temurun. Tradisi atau kebiasaan telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat. Tradisi dapat membantu membimbing masyarakat jika digunakan dengan baik, sesuai aturan yang berlaku dan dapat menjerumuskan masyarakat dalam pergaulan apabila masyarakat menggunakan tradisi tersebut dengan menyimpang dari norma atau aturan.

Tradisi *lupu lumai* masyarakat negeri Mamala masih berlangsung sampai sekarang walaupun pada pelaksanaannya tidak seperti zaman dahulu lagi yang menggunakan batu-batu sebagai simbol pertemuan atau kegiatan-kegiatan negeri.

“Tradisi *Lupu Lumai* masih berlangsung sampai sekarang. Cuman berlangsungnya itu seperti apa. Kalau dulu itu kan dunia masih gelap, kalau ada apa-apa masih datang, sekarang *kanapa-apa* tinggal pakai WA atau SMS atau telepon. Apakah itu digunakan atau tidak. Tapi kalau berdasarkan etika, etika yang sudah menjadi kebiasaan yang ada di situ, apakah etis atau tidak jika telepon” (Ridwan Malawat, wawancara 2023).

Dari pernyataan diatas tradisi *Lupu Lumai* masih taat aturan yakni pesan yang disampaikan masih menggunakan masoat atau penyampai pesan karena menganggap media komunikasi secanggih apa pun, komunikasi langsung tetap dianggap beretika atau etis.

Masoat itu beberapa orang yang dimintai tolong untuk membantu mengundang keluarga masyarakat Negeri Mamala untuk menghadiri hajatan yang dimaksud.

Pertama dia dimintai tolong untuk menyampaikan apa yang dimaksud. Masoat diberi bekal sebuah surat atau kertas bertulis nama-nama masyarakat yang terdiri dari 20 sampai 21 orang. Dia mengunjungi orang-orang itu di rumah masing-masing.

Hal pertama yang dilakukan yaitu menyampaikan salam, dipersilahkan masuk, berjongkok di bawah, menyampaikan salam dari kekeluargaan orang yang mengutus, menyampaikan maksud yang mengatasnamakan keluarga atau dua orang sesepuh dari keluarga yang hajatan. Untuk menyampaian agar yang diundang untuk datang ke acara yang dimaksud.

Adapun tradisi *Lupu Lumai* yang masih berlangsung pada saat ini adalah:

1. Tradisi *Lupu lumai* dalam pelantikan raja



Gambar 5 *lupu lumai* dalam pelantikan raja

Berdasarkan gambar di atas, adalah prosesi tradisi *Lupu Lumai* pelantikan raja, beserta istri, penghulu negeri dan masyarakat Negeri Mamala.



Gambar 6 *Pasawale* (pesan) Pengangkatan Raja

Assalamu 'alaikum

Au lay le kas tau le ne pow, ena umur panjang atolu le ite he luma tau soa latu ite usik tulu lumbato ena ite bahas e laka ena babato ley ne pow. Ma nyia pow

(*Assalaamu 'alaikum ...* Saya datang ini mau kasih tahu sesuatu, yaitu umur panjang besok malam, saya atas nama Soa Latu mengundang kepada saudara semua untuk datang di Rumah Raja untuk membahas pengangkatan Raja kita).

2. Tradisi *Lupu Lumai* dalam acara perkawinan

Pasawale (pesan) Pernikahan

Ucapan dari *Ma'soat* (pemberi informasi/ yang mengundang) kepada yang menyuruh mengundang *Lupu lumai*.

Assalaamu 'alaikum

Au am lay pow, aum lay kastau usi 'a pow, wa itek luma tau ma pow, jadi au am using ne sepakat pow, umur panjang kika 'a petu lua le ite lupu ka pow, manyia pow.

(*Assalamu'alaikum ...* saya datang ini mau lapor bahwa saya sudah kasih tahu mereka ((keluarga)) dan mereka sepakat, umur panjang lusa mereka akan datang. Itu saja yang saya sampaikan).



Gambar 7 Acara *nahu lima* (kasih uang) prosesi nikahan

3. Tradisi *Lupu Lumai* Dalam Kegiatan/ Hajatan Negeri



Gambar 8 gotong royong membangun gerbang di Negeri Mamala

Pada gambar di atas, mengilustrasikan bentuk tradisi *Lupu Lumai* dalam kegiatan atau hajatan negeri berupa pembangunan gerbang Negeri Mamala.

4. Proses Komunikasi Kekerabatan Masyarakat Negeri Mamala

Sistem kekerabatan menjadi bagian yang tidak terlepas dalam struktur sosial masyarakat. Kekerabatan terdiri dari kumpulan beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakek, nenek, paman, bibi dan seterusnya. Kekeluargaan dalam bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku dan marga bisa menjadi cakupan dari kekerabatan tersebut. Dalam budaya masyarakat Mamala, sistem kekerabatannya menganut sistem patrilinear atau garis keturunan ayah dan dikenal dengan sebutan marga. Dalam masyarakat Negeri Mamala ada beberapa marga seperti marga Malawat, Marga Selay, Marga Hatuala,

Marga Mony, Marga Ollong, Marga Lestaluhu, Marga Lating, Marga Manilet, dan Marga Latukau.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, marga Malawat, Selay, Hatuala, Mony adalah marga asli masyarakat Negeri Mamala dan selain itu merupakan marga akibat adanya percampuran perkawinan (Mahdi Malawat, wawancara 2023)

Dalam kaitan ini, sistem perkawinan campur yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Mamala dapat menambah kekerabatan antara masyarakat, setiap marga di Negeri Mamala menikah dengan yang bukan marga asli tetap menjalin kekerabatannya dengan tidak membedakan satu dengan lain. Sejalan dengan diungkapkan informan pertama, tradisi *Lupu Lumai* dapat membentuk pola komunikasi persuasif antara kerabat satu dengan kerabat lainnya, sehingga hubungan tersebut tidak hilang.

Sistem kekerabatan dalam proses *Lupu Lumai* berlangsung secara turun temurun, dan merupakan perkumpulan antar keluarga sebagaimana diungkapkan Mahdi Malawat. Selain itu, bentuk informasi yang disampaikan pada saat proses *Lupu Lumai* yaitu komunikasi bertahap.

Pertama: prosesi *Lupu Lumai* dimulai dengan para tetua adat yang memerintahkan *marinyo* dari lembaga adat untuk melakukan *paso* yaitu proses pemukulan gong, tifa atau tahuri untuk kumpul keluarga.

Kedua: mengucapkan salam, *Au lai ke salam he kika le iteke lupu lumai po, au wa lamai syukur ela-ela imiei lai ya ina ite lupu lumai* (saya datang memberitahukan untuk kumpul bersama, saya juga berterima kasih dan bersyukur jika bapak/ibu mau berkumpul bersama) kemudian, jawaban dari orang yang diundang *wa usi kika le ata au laipo* (salam kembali besok saya akan datang) (Jabir Malawat, wawancara,2023).

Pada proses yang lebih lanjut, tradisi *Lupu Lumai* dilakukan pada saat acara pengangkatan raja, pengangkatan saniri besar, acara perkawinan dan ketika ada warga yang meninggal. Proses tersebut merupakan bentuk kekerabatan antara masyarakat Negeri Mamala. Berdasarkan data-data lapangan tersebut, menurut hemat peneliti *Lupu Lumai* dapat dilestarikan secara berkelanjutan dan proses penyampaiannya kepada generasi melenial, sebab generasi tersebut telah terpengaruh dengan *gadget* digengaman mereka yang dapat mengakibatkan hilangnya nilai budaya leluhur. Harapan ini hanya akan terealisasi jika, tokoh agama, adat, masyarakat termasuk didalamnya orang tua berperan penting sebagai katalisator persatuan dan kesatuan dalam menjaga tradisi *lupu lumai*.

Lupu Lumai adalah tradisi leluhur yang berlangsung turun temurun pada tatanan adat masyarakat Negeri Mamala, sistem komunikasi kekerabatan dalam tradisi tersebut merupakan

bentuk simbolisasi dari tiap-tiap marga yang ada. Menurut teori Levi Strauss (dalam Koetjaraningrat, 1980, hal 10) mengemukakan bahwa sistem kekerabatan terbagi atas tiga kelas yang masyarakatnya berinteraksi berdasarkan pola komunikasi simbolik di antaranya: (1) Kerabat karena hubungan sedarah/sekandung, (2) Kerabat karena hubungan perkawinan, dan (3) Kerabat karena hubungan keturunan. Sistem komunikasi kekerabatan *Lupu Lumai* dalam tradisi pengangkatan raja, perkawinan, dan kematian berperan penting dalam memelihara ikatan kelompok dan soslidaritas antara masyarakat di Negeri Mamala.

Dalam penjelasan Mahdi Malawat sebagai anggota lembaga adat, *Lupu Lumai* berperan sebagai media untuk mengumpulkan keluarga, kemudian meringankan beban yang tidak bisa ditanggung oleh keluarga tak mampu. Hal tersebut sebagaimana filosofi masyarakat Maluku dengan istilah *bacubi* (patungan antara masyarakat) serta istilah lain *potong di kuku rasa di daging* yang mempunyai makna bahwa saling membantu karena adanya keterikatan yang sangat kuat.

Beberapa perubahan-perubahan dalam tradisi *Lupu Lumai* di Negeri Mamala seiring bergulirnya perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Menurut Jabir Malawat, dahulu musyawarah atau rapat *Lupu Lumai* dilakukan di atas batu yang berbentuk meja sesuai masing-masing marga di Negeri Mamala. Namun zaman sekarang alat komunikasi yang dilakukan untuk memanggil masyarakat berkumpul menggunakan *handphone* sebagai penyampaian informasi, sehingga etika komunikasi kekerabatan dalam pranata adat masyarakat Negeri Mamala mengalami perubahan makna.

Peran *Lupu Lumai* dalam komunikasi kekerabatan masyarakat Negeri Mamala

Sistem kekerabatan suatu daerah dapat berbeda dan dilihat dari organisasi sosial yang membentuk mereka. Peran *Lupu Lumai* merupakan tonggak keberhasilan hubungan baik antar sesama dan berkumpulnya keluarga yang telah lama terpisah. Masyarakat adat salah satunya masyarakat Negeri Mamala, sebagai kesatuan hidup manusia menjadikan tradisi *Lupu Lumai* sebagai nilai sosial budaya. Sebuah nilai penting yang dimiliki dan dapat diwariskan terutama dari segi bahasa masyarakat itu sendiri. Selain itu, adanya tradisi *Lupu Lumai* dapat meringankan beban keluarga pada saat prosesi pernikahan, pengukuhan raja, sanak saudara yang meninggal serta adat lain di Negeri Mamala (Bahri Malawat, wawancara, 2023).

Konsep simbolik dari *Lupu Lumai* merupakan kesatuan untuk membangun kekerabatan yang alami, kuat dan mampu mempererat hubungan keluarga. Selanjutnya adanya ikatan

antara kekerabatan ini, peran sosial yang dilakukan berkembang sesuai kebutuhan hidup dan perilaku manusia.

Setiap manusia mempunyai ide atau gagasan dalam mencari dan mengimbangi setiap detail kejadian dan mengisi pikirannya dengan hal baru. Sistem kekerabatan merupakan media yang dapat membentuk perilaku manusia yang terus menerus diterapkan untuk generasi selanjutnya. Sebagaimana peran dari tradisi *Lupu Lumai* menggambarkan keadaan nyata dari masyarakat Negeri Mamala, namun dalam setiap prosesi *Lupu Lumai* memiliki perbedaan yang cukup signifikan hal tersebut diungkapkan Ridwan Malawat (dalam wawancara, 2023) bahwa: secara konteks adat, ada hubungan keluarga dari marga yang telah dilakukan sejak dulu kala, namun dari beberapa tahun terakhir mengalami krisis hingga tak dapat dilakukan kembali.

Perkumpulan keluarga masyarakat Negeri Mamala berbeda dengan perkumpulan raja. Tradisi *lupu lumai* memang memiliki arti sebagai kumpul saudara, namun pada hakikatnya memiliki tingkatan. Pada tingkat raja di sebut *titah*, harus diawali dengan adanya *tabaos*, baru kemudian adanya tanda. Tanda disini adalah pemukulan gong sebagai isyarat agar segera berkumpul di suatu tempat atau lokasi. Sedangkan pada Tingkat kumpul keluarga disebut *pasoa*.

Peran *Lupu Lumai* sebagai suatu sistem kekerabatan masyarakat Negeri Mamala memiliki fungsi keterikatan dalam membina hubungan sosial pada masyarakat. Sepasangan peran adalah simetris, misalnya *Lupu Lumai* dalam tradisi perkawinan apabila keluarga yang memiliki kekurangan kebutuhan konsumtif maka peran dari keluarga lain untuk membantu meringankan beban mereka. Hal tersebut merupakan kekakhasan dari tradisi *Lupu Lumai* yang menyangkut hubungan hukum antara masyarakat dalam pergaulan. Sistem kekerabatan inilah yang menyebabkan persatuan di antara masyarakat Negeri Mamala dengan yang lainnya semakin erat. Ikatan yang kuat dalam sistem kekerabatan seyogyanya berpengaruh terhadap sikap inklusif dari kelompok suku, adat dan budaya.

Keterlibatan keluarga dalam tradisi *Lupu Lumai* bukan saja dari masyarakat setempat. Akan tetapi, dari negeri lain yang memiliki kekerabatan persepupuan berdasarkan keluarga kakek. Setiap masyarakat mengenal hubungan sosial, baik karena keturunan darah, akibat perkawinan maupun karena wasiat, jaringan-jaringan hubungan sosial ini merupakan sebagian dari struktur sosial masyarakat baik sederhana maupun kompleks. Sistem kekerabatan dalam unsur perkawinan berperan penting untuk menjaga integritas dan memelihara hubungan solidaritas diantara kelompok masyarakat (Mansur, 1988).

Dalam pandangan peneliti, peran sosial sistem kekerabatan dalam tradisi *Lupu Lumai* merupakan bentuk koneksifitas antar hubungan-hubungan sosial tertentu, baik berdasarkan pada pertalian darah, sesusuan maupun akibat pernikahan. Hal tersebut disebabkan adanya interaksi yang berkelanjutan antara kakek, nenek, bapak, dan anak secara alamiah sehingga membentuk sistem kekerabatan yang hakiki.

Pembahasan

Lupu Lumai orang basudara meninggalkan banyak warisan yang dapat menceritakan keluhuran dari masyarakat negeri Mamala seperti adanya cagar budaya batu-batu yang dianggap keramat atau batu pamali.. Batu-batu tersebut antara lain: *Hatu Hiti Latu Ibu* (Batu Pengangkatan Raja), Batu Latu Soa Latu (Batu Rumah Marga Malawat), Batu Meja Fam (Marga) *Mony*, Batu Meja Fam (Marga) *Lestaluhu*. Dalam Bahasa Mamala *Lupu* artinya “Kumpul” dan *Lumai* adalah “Banyak Orang” sehingga *Lupu Lumai* adalah tradisi perkumpulan antar keluarga.

Tradisi *Lupu Lumai* merupakan tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat negeri Mamala, meskipun pada pelaksanaannya tidak sama seperti dulu yang menggunakan batu-batu sebagai simbol pertemuan kegiatan-kegiatan negeri. Meskipun demikian, proses penyampaian pesan masih menggunakan *Masoat*. Hal ini didasari keyakinan bahwa secanggih apapun media komunikasi saat ini, komunikasi secara langsung dianggap lebih etis dan beretika. Tradisi *Lupu Lumai* yang hingga kini masih berlangsung di masyarakat negeri Mamala adalah tradisi *Lupu Lumai* dalam pelantikan Raja, tradisi *Lupu Lumai* dalam acara pernikahan, tradisi *Lupu Lumai* dalam kegiatan/hajatan negeri.

Sistem kekerabatan dalam budaya masyarakat negeri Mamala, menganut sistem patrilinear atau garis keturunan ayah dan dikenal dengan sebutan marga. Dalam masyarakat negeri Mamala terdapat beberapa marga yakni Marga Malawat, Marga Selay, Marga Hatuala, Marga Mony Marga Ollong, Marga Lestaluhu, Marga Lating, Marga Manilet, dan Marga Latukau. Dari data yang ditemukan melalui wawancara, marga asli masyarakat negeri Mamala adalah marga Malawat, Selay, Hatuala dan Mony. Sedangkan marga selain itu adalah marga akibat adanya perkawinan campur. Hal tersebut dapat menambah kekerabatan antara masyarakat dan tidak membedakan satu sama lain.

Jalinan kekerabatan melalui perkawinan campur ini secara tidak langsung membuat tradisi *Lupu Lumai* dapat membentuk pola komunikasi persuasif antara kerabat satu dengan kerabat yang lainnya. Informasi yang disampaikan pada proses tradisi *Lupu Lumai* melalui

komunikasi bertahap. **Pertama:** prosesi *Lupu Lumai* dimulai dengan para tetua adat yang memerintahkan *Marinyo* dari Lembaga adat untuk melakukan *Pasoa* yaitu pemukulan gong, tifa, atau tahuri untuk kumpul keluarga, yang menurut peneliti ini dapat disebut dengan simbol pemanggilan. **Kedua:** pengucapan salam. Pesan pada proses ini diucapkan dengan Bahasa negeri Mamala yang berbunyi “ *Au lai ke salam he kika le iteke lupu lumai po, au wa lamai sykur ela-ela imiei lai ya ina ite lupu lumai*” yang artinya “ Saya datang memberitahukan untuk kumpul bersama, saya juga berterima kasih dan bersyukur jika bapak/ibu mau berkumpul bersama” yang kemudian pesan tersebut akan dijawab oleh yang diundang dengan bunyi pesan “ *Wa usi kika le ata au laipo*” yang artinya “ Salam balik besok saya akan datang”

Berdasarkan data yang didapat *Lupu Lumai* bukanlah hanya sekedar sebuah tradisi namun juga menjadi media yang dapat meringankan beban yang tidak bisa ditanggung oleh keluarga tidak mampu. Hal ini sesuai dengan filosofi *bacubi* (patungan antara masyarakat) pada masyarakat Maluku.

Tradisi *Lupu Lumai* memiliki peran sebagai suatu sistem kekerabatan masyarakat negeri Mamala sebagai keterikatan dalam membina hubungan sosial pada masyarakat. Sebagai contoh tradisi *Lupu Lumai* pada acara perkawinan apabila keluarga yang memiliki kekurangan kebutuhan konsumtif maka peran dari keluarga lain untuk membantu meringankan beban keluarga tersebut, inilah yang menjadi ciri khas dari tradisi *Lupu Lumai* yang erat mengikat masyarakat negeri Mamala dengan yang lainnya sehingga pada akhirnya peneliti memandang bahwa tradisi *Lupu Lumai* berhasil melahirkan bentuk konektivitas antar hubungan-hubungan sosial berdasarkan ikatan darah, sesusuan dan pernikahan dan dapat membentuk interaksi sosial yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Proses Komunikasi Kekerabatan Masyarakat Negeri Mamala Proses komunikasi kekerabatan dalam tradisi *Lupu Lumai* berlangsung secara turun temurun, dan merupakan perkumpulan antar keluarga. Kemudian proses ini dilakukan melalui tahapan komunikasi yaitu, *pertama*; acara *Lupu Lumai* dimulai dengan para tetua adat yang memerintahkan *marinyo* dari lembaga adat untuk melakukan *pasoa* dengan pemukulan gong, tifa tahuri agar masyarakat segera berkumpul. *Kedua*: mengucapkan salam dari para pemberi informasi kepada penerima informasi. Selain itu, *Lupu Lumai* adalah tradisi leluhur yang memiliki simbolisasi dari tiap-tiap marga di Negeri Mamala untuk membentuk kesatuan dan solidaritas di antara masyarakat.

Peran *Lupu Lumai* dalam sistem kekerabatan masyarakat Negeri Mamala Peran *Lupu Lumai* sebagai suatu sistem kekerabatan masyarakat Negeri Mamala memiliki fungsi keterikatan dalam membina hubungan sosial. Misalnya *Lupu Lumai* dalam tradisi perkawinan, apabila keluarga yang memiliki kekurangan kebutuhan konsumtif maka peran dari keluarga lain untuk membantu meringankan beban. Selanjutnya, peran dari sistem kekerabatan *Lupu Lumai* dapat mempererat integritas masyarakat setempat. Ikatan yang kuat dalam sistem kekerabatan seyogyanya berpengaruh terhadap sikap inklusif dari kelompok suku, adat dan budaya.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Mansyur. (1988). *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di Pedesaan*. PT.Pustaka Grafika.
- Brata, N. T. (2005.) *Ritual Protes Gaya Jawa Yogyakarta, Sebuah Analisis Antropologi Struktural dalam Forum Ilmu Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Dea, Yulius. (2023). Analisis Persekutuan Masyarakat Budaya Adat Lio Dari Aspek Nilai Kekerabatan Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka, *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 16(1), 2-3. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/5031>
- Deddy, Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Yogyakarta
- Imron, Ali. (2005). *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta Smart Media
- Koentjaraningrat (1980) *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Press.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta Kencana.
- Mahdi Malawat, Ketua Saniri Negeri, diwawancarai oleh Andi Fitriyani, 03 February 2023, Negeri Mamala.
- Ridwan Malawat, Kepala Urusan Badan Milik Negeri diwawancarai oleh Andi Fitriyani, 22 Agustus 2023, Negeri Mamala
- Jabir Malawat, Bendahara Negeri Mamala diwawancarai oleh Andi Fitriyani, 30 Agustus 2023, Negeri Mamala
- Bahri Latuhelu, Wakil Raja, diwawancarai oleh Andi Fitriyani, 15 September 2023, Negeri Mamala
- Poespasari, E. D. (2014). Kedudukan Anak Luar Kawin dalam Pewarisan Ditinjau dari System

- Hukum kekerabatan Adat. *Jurnal Perspektif*, 19(3): 15-20.
- Prasojo, Hudi, Zainuddin. (2020). Nilai Kebersamaan Pada Tradisi *Belalle'* Diaspora Melayu Sambas. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 13(01): 57.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1395>
- Rato, Dominikus. (2011), *Hukum Perkawinan dan Waris Adat (Sistem Kekerabatan, Bentuk Perkawinan dan Pola Pewarisan Adat di Indonesia)*, Laksbang Yustitia Surabaya.
- Sinuraya, Andi, Jepri., Malau, Waston. (2019). *Rebu* Dalam Sistem Kekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1): 36.
- Situmorang, S. (2004). *Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta
Komunitas Bambu
- Wabaulu, Lulu., Rifa'I, Akhmad., Tuanany, Nuralaila. (2023). Peran Komunikasi Pela Gandong Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Maluku. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. 16 (2): 8-9.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/5843>
- Wiki Pedia. Pembicaraan: Mamala Leihitu. Diakses pada 29 April 2024. Dikutip dari sumber URL internet. https://id.wikipedia.org/wiki/Mamala,_Leihitu,_Maluku_Tengah.